

DAMPAK IMPOR CABAI DARI TIONGKOK TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA TAHUN 2010-2015

Author: Arya Yuwedly Maramis

Aryawedli@gmail.com

Supervisor: Drs. Syafri Harto, M. Si

Bibliography: 15 Journals, 12 Books, 3 Reports, 12 Websites

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

Telp. (0761) 63277, 23430

Abstract

This research is a study of international relations in the field of international political economy. This research will discuss the impact of chili imports from China in the Indonesian economy 2010-2015. Indonesia imports chili pepper from China to meet the high market demand. This needs to be done so that the market price of chili is not too high so people can afford it. Chili imports by Indonesia in large quantities have caused new problems. Chili farmers in Indonesia suffered losses due to the low price of chilies they produce.

In discussing the impact of chili imports from China on the Indonesian economy in 2010-2015 the authors use a qualitative research methodology with data collection techniques library research (library research) derived from the sources of literature books, journal publications and various scientific articles. The perspective used is mercantilism. The level of analysis used is the Nation-State. Theory used is Import-Export Theory.

The results of this research indicate that imported chilli made by Indonesia is an important action. However, in importing Indonesia should still pay attention to the amount of chili to be imported. This needs to be done so that local chili produced by Indonesian farmers is not cheap in the market. The government must strictly monitor the number of chili import quotas from China. The Indonesian government should oversee private importers who often import more than their intended quota.

Keywords: Import, Chili, Indonesia, China

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak. Pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat menyebabkan meningkatnya pula akan kebutuhan penduduknya. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia adalah dibidang perdagangan atau yang juga disebut sebagai perdagangan internasional.

Beberapa organisasi perdagangan internasional dimana Indonesia memiliki andil didalamnya, yaitu WTO (*World Trade Organization*), AFTA (*Asean Free trade Area*), APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), OPEC (*Pragnazation of Petroleum Exporting Countries*) dan ASEAN (*Association of South Asian Nations*). Dimana kerjasama ekonomi Cina dan ASEAN terjalin lebih erat melalui pembentukan ACFTA (*Asean Cina Free Trade Area*).¹

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) adalah sebuah persetujuan kerjasama ekonomi regional yang mencakup perdagangan bebas antara ASEAN (*Assosiation of South East Asian Nation*) dengan Tiongkok. Persetujuan ini telah disetujui dan ditandatangani oleh negara-negara ASEAN dan Tiongkok pada tanggal 29 November 2004 dan di implementasikan pada 1 Januari 2010.

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alamnya untuk menghasilkan berbagai produk hortikultura. Diantara berbagai komoditas pertanian yang

potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman cabai. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini karena cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia.

Permintaan dan konsumsi cabai masyarakat Indonesia setiap tahunnya diperkirakan mengalami peningkatan. Untuk mengimbangi laju peningkatan konsumsi cabai masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan impor cabai yang jumlah maupun nilainya semakin meningkat setiap tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan cabai adalah konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertambahan jumlah penduduk

Berdasarkan data dari *Food Agriculture Organization (FAO)*, Indonesia merupakan negara penghasil cabai terbesar ke empat di dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Pemasaran cabai dapat dilakukan dalam bentuk segar, kering, bubuk sebagai bahan dasar industri maupun dalam bentuk pasta cabai.²

Di Indonesia ternyata luasnya pertanaman cabai merah tidak diikuti oleh produktifitas tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik, luas panen penanaman cabai nasional mencapai 109.178 ha dengan produksi nasional mencapai 6,37 ton/ha. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah

¹ "Macam-Macam Organisasi Internasional", *Artikelsiana*. <http://www.artikelsiana.com> diakses pada tanggal 10 juni 2017

² Diakses melalui : <http://digilib.unila.ac.id/12580/2/BAB%20I.pdf> pada tanggal 15 Januari 2017

penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Peningkatan kebutuhan tersebut belum diikuti oleh peningkatan hasil yang nyata. Rata-rata hasil cabai di Indonesia baru mencapai 4,86 ton/ha, jauh lebih rendah dari potensi hasil yang dapat dicapai yaitu 12 ton/ha apabila tanaman cabe dipelihara secara intensif.³

Tabel 1.1 Produksi Cabai besar dan Cabai rawit di Indonesia

Produksi Tanaman Sayuran	TAHUN					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Cabe Besar (Ton)	807.160	888.852	954.363	1.012.879	1.074.611	1.045.200
Cabe Rawit (Ton)	521.704	594.227	702.252	713.502	800.484	869.954

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel diatas terlihat bahwa produksi cabai merah di Indonesia lebih besar dibandingkan cabai rawit. Dan produksi cabai merah dan cabai rawit pada periode 2010-2015 cenderung meningkat. Produksi cabai nasional masih didominasi oleh produksi cabai di Jawa dan Sumatera. Terjadi peningkatan produksi cabai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 di Pulau Jawa sebesar 5,8% per tahun, sedangkan di Pulau Sumatera sebesar 9,0% per tahun. Di daerah lainnya sebesar 7,6% per tahun dan total di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 6,8% per tahun. Jadi

peningkatan terbesar produksi tanaman cabai terjadi di Pulau Sumatera⁴.

Konsumsi cabai saat ini cukup stabil. Dari tahun 2007 sampai 2009, konsumsi cabai merah berkisar 0,28–0,30 ons/kapita/minggu dan konsumsi cabe rawit berkisar 0,25 – 0,29 ons per kapita per minggu. Jadi, jika menggunakan kerangka waktu setahun maka konsumsi cabai merah oleh masyarakat sebesar 1,47-1,52 kg per kapita per tahun, sedangkan

konsumsi cabe rawit 1,28-1,51 kg per kapita per tahun⁵.

Impor tanaman pangan menempati 74% dari total impor yang dilakukan pemerintah. Sedangkan impor peternakan, hortikultura, dan perkebunan sebesar 8–9%. Pada Desember 2013, ekspor perkebunan meliputi minyak sawit, kelapa, karet dan gula tebu sebesar 96%. Namun produk perkebunan yang diekspor merupakan bahan mentah dan sebagian impor merupakan bahan jadi. Impor dilakukan sebagian besar untuk konsumsi, bukan untuk proses produksi. Hal ini menunjukkan sangat

³ Miftah Farid , Nugroho Ari Subekti, 2012, *“Tinjauan Terhadap Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Dinamika Harga Cabe di*

Indoesia, Buletin ilmiah litbang perdagangan, Vol 6 No 2, Desember 2012

⁴ Ibid. Hlm 218

⁵ Ibid. Hlm 219

tergantungnya pemenuhan konsumsi domestik terhadap impor⁶.

Volume impor untuk produk olahan cabai pada tahun 2000-2012 juga cenderung meningkat, dimana volume impor lebih besar daripada volume eksportnya. Rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan pada periode tersebut sebesar 13,23% per tahun. Impor cabai olahan terutama dalam bentuk cabai kering yang pada tahun 2012 mencapai 54,23% dari total volume impor cabai olahan. Beberapa negara asal impor cabai Indonesia adalah Tiongkok yaitu sekitar 3.795/ton.

Permintaan terhadap produk cabai dalam negeri tinggi, pemerintah Indonesia mengupayakan impor cabai dari negara lain, banyak negara yang mengekspor cabai nya ke Indonesia salah satunya Tiongkok. Tiongkok menguasai pasar nasional Indonesia dengan pangsa rata-rata 43%.⁷ Alasan pemerintah Indonesia mengimpor bahan pangan cabai dari Tiongkok dikarenakan harga nya lebih murah dibandingkan negara lain. Selain harga, kualitas cabai dari Tiongkok juga lebih bagus dari negara pengimpor lainnya, hal ini sangat membantu pemerintah dalam mengatasi perlonjakan harga cabai dalam Negeri

Pemerintah Indonesia belum bisa mengatasi harga dan pasokan cabai. Melimpahnya produk Tiongkok ke Indonesia bukan karena industri Indonesia tidak mampu bersaing dengan industri Tiongkok

dalam ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). Tetapi hal tersebut diakibatkan oleh kesalahan dalam pengelolaan industri nasional. Dengan diberlakukannya ACFTA justru membuat Indonesia kebanjiran cabai impor dari Tiongkok, hal ini menunjukkan cabai Indonesia kalah bersaing dengan cabai Tiongkok⁸.

Masuknya bahan pangan cabai dari Tiongkok ke Indonesia disebabkan oleh keunggulan komparatif produknya terutama dari sisi harga dan penampilan fisiknya. Jika cabai lokal tidak mempunyai keunggulan spesifik, maka akan terus kalah bersaing, dan jika situasi saat ini terus berlanjut tanpa adanya pembenahan, dikhawatirkan Indonesia justru akan ketergantungan terhadap impor cabai dari Tiongkok, yang pada akhirnya tentu akan berdampak buruk bagi pembangunan perekonomian petani cabai nasional.

Dengan membanjirnya cabai dari Tiongkok, maka produksi cabai dalam negeri dinilai belum dapat bersaing dengan cabai dari Tiongkok. Kondisi ini perlu segera mendapat perhatian dari pemerintah, karena dapat merugikan petani dalam negeri terutama dalam masalah persaingan harga, yang selanjutnya dapat mengakibatkan turunnya minat petani cabai untuk terus berusaha di bidang pertanian sehingga produksi cabai lokal pun menurun, dan pada akhirnya justru mengakibatkan

⁶ SETJEN DPR-RI, 2014, "PERMASALAHAN DAN UPAYA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN", Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN –SETJEN DPR-RI, <http://www.dpr.go.id>

⁷ Eka Agustin Ningsih, "Komoditas Cabai di Indonesia", diakses melalui :

<http://ekaagustianingsih.blogspot.co.id/2011/11/komoditas-cabai-di-indonesia.html>, pada 10 desember 2016

⁸ Husni, Muhammad. 2013. Dampak Pemberlakuan Perjanjian ACFTA Terhadap Sektor Komoditas Pertanian di Indonesia. E-Journal Ilmu Hubungan Internasional. Fisip. Ummul.

ketergantungan yang lebih jauh terhadap cabai impor.⁹

Metode dan Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan perspektif Merkantilisme dalam penelitian ini. Merkantilisme merupakan salah satu perspektif dalam Hubungan Internasional. Perspektif ini muncul sekitar abad ke 16 dengan memandang pentingnya negara berdaulat sebagai elit politik yang utama. Sehingga aktivitas ekonomi seharusnya tunduk pada tujuan utama dalam membangun negara yang kuat, yang dengan kata lain, ekonomi merupakan alat politik dan dasar bagi kekuasaan politik. Secara sempit, merkantilisme diartikan sebagai upaya Negara untuk meningkatkan ekspor dan membatasi impor sehingga memperoleh surplus perdagangan yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (*wealth*) dan kekuasaan (*power*).¹⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam perspektif merkantilisme peran Negara sangat penting di dalam perekonomian. Untuk menambah dan menjaga keberlangsungan kekayaan dan kekuasaannya, Negara tidak hanya melakukan intervensi terhadap perkembangan ekonomi dalam negeri, tetapi juga perekonomian internasional.

Tingkat Analisa yang digunakan penulis adalah Negara Bangsa (*nation-state analysis*) menurut Mohtar Masoed. Pada

tingkat analisis ini, negara merupakan aktor yang paling berperan dalam sistem internasional dan relatif memiliki kebebasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil.¹¹ Tingkat analisa ini memperhatikan apa yang dilakukan oleh negara dan bagaimana mereka merumuskan kebijakan masing-masing sebab negara memiliki otoritas untuk menentukan kebijakan apa yang harus dilakukan. Aktor yang bertindak dalam melakukan hubungan perdagangan ekspor dan impor adalah Negara (Pemerintah) Indonesia dan Negara (Pemerintah) Tiongkok.

Konsep yang digunakan penulis adalah Perdagangan Internasional merupakan salah satu bentuk kegiatan atau kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara kedua negara ataupun untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Perdagangan internasional atau disebut juga dengan *internasional bussines* terdiri dari kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*country of origin*) yang dilakukan oleh perusahaan *multinational corporation* (MNC) untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik) dan merek dagang.¹²

Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya

⁹ Puspitasari, Sulusi Prabawati, "Peluang Memperkuat Daya Saing Hortikultural dalam Kerangka Asean China Free Trade Area (ACFTA)" Jurnal. Hlm 459

¹⁰ David N. Balaam dan Michael Veseth, *Introduction to International Political*

Economy. Prentice-Hall Inc, New Jersey, 1996, hal.22

¹¹ Ibid. Hlm 265

¹² Drs. Hary Waluya, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 5.

mereka berbeda satu sama lain. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi. Di dalam perdagangan internasional terdapat dua kegiatan, yaitu ekspor dan impor.

Teori yang digunakan penulis adalah Teori Ekspor dan Impor, . Ekspor adalah kegiatan menjual barang/jasa ke luar negeri, sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang / jasa dari luar negeri. Banyak pihak cenderung mengatakan bahwa ekspor lebih penting daripada impor. Padahal impor lebih baik karena dapat membantu suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya.

Besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produksi domestik. Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harga lebih murah, maka kecenderungan untuk mengimpor lebih besar.¹³ Namun hal ini membawa dampak semakin besar impor dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Kegiatan impor tujuannya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

Pembahasan

Sektor Agro Industri di Indonesia

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan

menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.¹⁴

Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian.

Indonesia merupakan negara agraris yang tentunya sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai peranan strategis. Peranan strategis sektor pertanian terus dituntut dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto), perolehan devisa, penyediaan pangan, bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan

¹³ Teddy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001, Hal 267

¹⁴ Ahmad Khoirul, Misbahul Anam, 2012, “*Agroindustri di Indonesia*”, diakses melalui <http://makalahkite.blogspot.co.id/2013/12/agroindustri-di-indonesia>, pada 5 Agustus 2017

pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang tidak langsung berupa efek pengganda (*multiplier effect*) yaitu keterkaitan *input output* antar industri dan investasi, dampak pengganda tersebut relatif lebih besar sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi andalan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan dengan pengembangan usaha berbasis pertanian.

Pengembangan Agroidustri di Indonesia terbukti mampu membentuk pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, agroindustri ternyata menjadi sebuah aktivitas ekonomi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selama masa krisis, walaupun sektor lain mengalami kemunduran atau pertumbuhan negatif, agroindustri mampu bertahan dalam jumlah unit usaha yang beroperasi. Kelompok agroindustri yang tetap mengalami pertumbuhan antara lain yang berbasis kelapa sawit, pengolahan ubi kayu dan industri pengolahan ikan.

Kualitas Cabai di Indonesia

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya (*resource endowment*) khas tropis untuk menghasilkan berbagai produk pertanian tropis yang tidak dapat dihasilkan oleh pertanian non tropis. Diantara berbagai komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan mempunyai prospek cerah pada

masa yang akan datang sekaligus sebagai perolehan devisa adalah komoditas hortikultura.

Salah satu tanaman hortikultura tersebut adalah tanaman cabai. Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas cabai di masa datang diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan. Sejalan dengan liberalisasi perdagangan yang membawa implikasi semakin ketatnya persaingan pasar, diperlukan peningkatan efisiensi untuk mengoptimalkan produksi cabai.

Dari segi produksi atau penawaran, komoditas cabai yang memiliki sifat cepat busuk, mudah rusak dan susut merupakan masalah besar yang dapat menimbulkan risiko fisik dan harga yang dihadapi pelaku pertanian. Kenyataan ketertinggalan dalam aplikasi dan pengembangan teknologi baik teknologi pembibitan, produksi maupun penanganan pasca panen merupakan tantangan tersendiri. Secara regional sulit diciptakan keseimbangan antara produksi atau penawaran yang dihasilkan di sentra-sentra produksi dengan permintaan di pusat-pusat konsumsi, sehingga harga komoditas cabai khususnya cabai merah keriting cenderung sangat fluktuatif.

Ditinjau dari aspek permintaan, prospek permintaan domestik terhadap cabai terus meningkat baik dalam bentuk konsumsi segar maupun olahan. Sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta berkembangnya pusat industri dan pariwisata. Sementara itu, jika

ditinjau dari aspek produksi potensi pengembangan komoditas hortikultura seperti cabai masih dapat terus ditingkatkan baik dari aspek ketersediaan lahan maupun teknologi budidaya, pasca panen maupun pengolahannya.

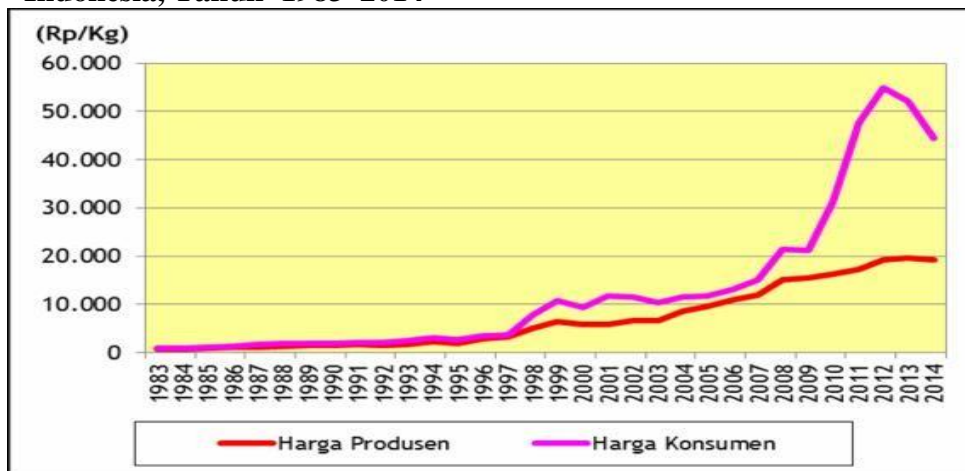
Perkembangan Harga Cabai di Indonesia

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia selama tahun 1983–2014 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada periode tersebut harga cabai merah di tingkat produsen mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar

12,80% per tahun, sedangkan di tingkat konsumen sebesar 16,06%.¹⁵

Pada periode 5 tahun terakhir (tahun 2010–2014), harga cabai merah di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup tajam. Tahun 2010 harga produsen cabai merah sebesar Rp 16.343,- per kg dan di tahun 2014 menjadi Rp 19.237,- per kg, sementara harga cabai merah tahun 2010 di tingkat konsumen sebesar Rp 31.260,- per kg sedangkan tahun 2014 menjadi Rp 44.519,- per kg. Margin terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp. 35.712,11/kg, dimana harga cabai merah ditingkat produsen sebesar Rp. 19.206,89/kg, sedangkan ditingkat konsumen mencapai Rp.54.919,00/kg.¹⁶

Gambar 2.13 Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1983–2014



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian 2016.

Gambaran peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa komoditas cabai ini sangat disenangi konsumen di Indonesia maupun mancanegara. Pada saat musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan/perayaan hari besar) biasanya harga cabai meningkat tajam sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Pada

tahun 2010, cabai merah merupakan tiga besar komoditas penyebab inflasi.

Menjelang akhir tahun sampai awal tahun, harga cabai melonjak cukup tinggi mencapai lebih dari Rp 100.000/kg, sedangkan pada saat tertentu harganya bisa jatuh di bawah Rp 10.000/kg. Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap tahun. Lonjakan harga cabai

¹⁵ Ibid. Outlook Cabai, hal 18

¹⁶ Ibid. Hal 19

disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara konsumsi konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu.¹⁷

Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran

distribusi. Upaya untuk mengurangi lonjakan harga cabai adalah dengan tetap menyediakan pasokan cabai yang cukup di pasar melalui penanaman cabai sepanjang musim, termasuk pada musim hujan.

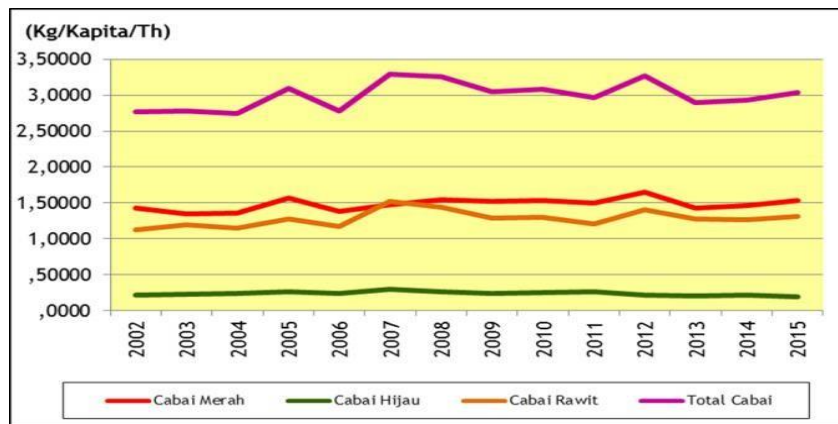
Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia

Data konsumsi cabai di Indonesia diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh

Badan Pusat Statistik. Menurut hasil SUSENAS, konsumsi cabai di Indonesia dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Konsumsi cabai per kapita per tahun relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,44% per tahun.

Konsumsi cabai merah secara umum lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai hijau dan cabai rawit, kecuali pada tahun 2007 dimana konsumsi cabai rawit melebihi cabai merah. Pada tahun 2013 terjadi penurunan konsumsi cabai menjadi 2,89 kg/kapita/tahun atau turun 11,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,45% dari tahun sebelumnya. Penurunan konsumsi terjadi pada cabai merah, cabai hijau maupun cabai rawit.

Gambar 2.14 Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2015



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian 2016.

Ditinjau dari sisi ketersediaan untuk konsumsi cabai berdasarkan perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM), pada periode tahun 2002-2014 menunjukkan indikasi peningkatan. Pada tahun 2002-2014 penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat, yaitu

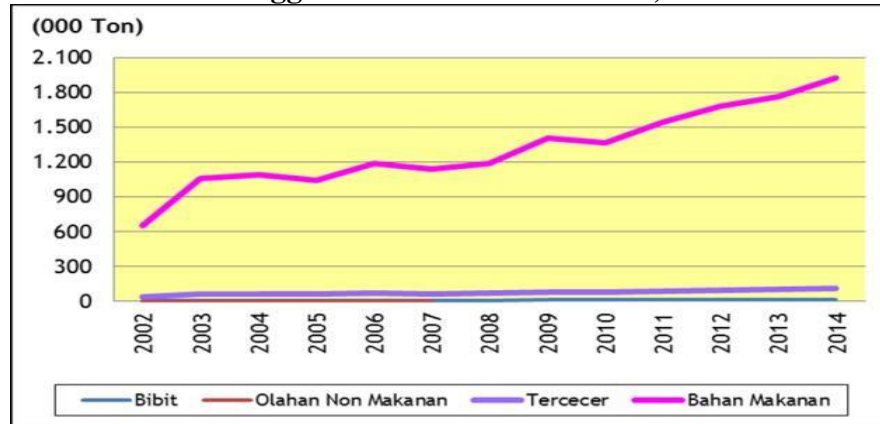
dari 654 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 1,92 juta ton pada tahun 2013 atau meningkat 10,87% per tahun. Rata-rata presentase penggunaan cabai sebagai bahan makanan selama satu dasawarsa tersebut sebesar 93,99%.

¹⁷ Ibid. Hal 20

Selain untuk bahan makanan, cabai juga digunakan untuk bibit (0,72%) dan untuk olahan non makanan (0,03%), namun penggunaan cabai untuk olahan non makanan hanya sampai dengan tahun 2007. Dari seluruh ketersediaan cabai Indonesia ternyata ada yang tercecce

sebanyak 5,28%. Jumlah cabai yang tercecce semakin meningkat dari tahun ke tahun, bahkan tahun 2014 mencapai 108 ribu ton. Dengan demikian penanganan pasca panen perlu mendapat perhatian agar tidak semakin banyak cabai yang tercecce.

Gambar 2.15 Penggunaan Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2015



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian 2016
Kuota Impor Cabai di Indonesia

Volume impor cabai Indonesia dalam wujud segar pada tahun 2000-2008 lebih kecil daripada volume ekspor cabai segar. Namun, sejak tahun 2009 terjadi peningkatan volume impor cabai segar sangat signifikan, sehingga volume impor melebihi volume ekspornya. Volume impor cabai segar tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,50 ribu ton atau naik 377,03% dibandingkan tahun sebelumnya.¹⁸

Pada tahun 2012 Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan impor cabai segar melalui Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang berdampak pada penurunan volume impor secara drastis menjadi 3,22 ribu ton. Namun konsumsi cabai di dalam negeri ternyata belum

mampu dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga mengakibatkan peningkatan harga cabai di tingkat konsumen.

Volume impor untuk produk olahan cabai pada tahun 2000-2015 juga cenderung meningkat, dimana volume impor lebih besar daripada volume ekspornya. Rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan pada periode tersebut sebesar 8,94% per tahun. Impor cabai olahan terutama dalam bentuk cabai kering

Negara asal impor cabai Indonesia pada periode tahun 2015 berasal dari negara Tiongkok, India dan Malaysia. Impor cabai dari India sebesar 20.267 ton atau 69,42% dari total volume impor cabai Indonesia, diikuti oleh Tiongkok sebesar 5.117 ton atau

¹⁸ Outlook Cabai, 2013, "Komoditas Pertanian Sub-sektor Hortikultura", Jakarta :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Hlm 21

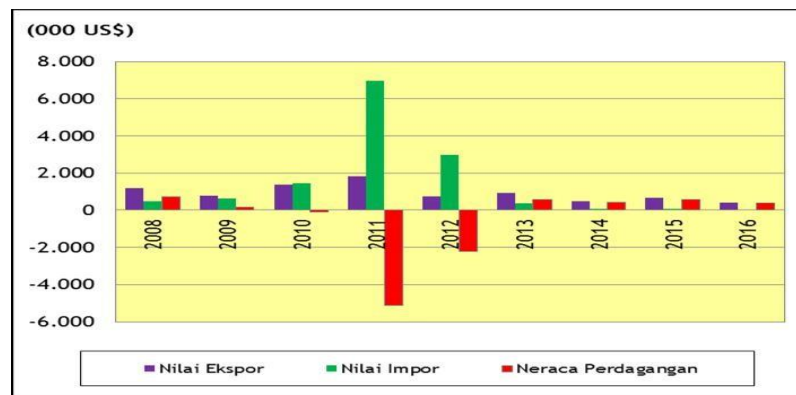
17,53% dan Malaysia sebesar 1.710 ton atau 5,86% dari total volume impor cabai Indonesia.¹⁹

Neraca Perdagangan Cabai di Indonesia

Sejalan dengan perkembangan volume, nilai ekspor dan nilai impor cabai segar juga cenderung meningkat, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2011, dimana nilai ekspor cabai segar mencapai US\$ 1,82 juta sedangkan nilai impornya mencapai US\$ 6,95 juta. Neraca perdagangan cabai segar Indonesia hingga tahun 2009 masih berada pada posisi surplus, namun sejak tahun 2010 terjadi defisit.²⁰

Pada tahun 2011 merupakan defisit tertinggi, yaitu sebesar US\$ 5,13 juta. Dengan penurunan volume impor tahun 2012, maka defisit neraca perdagangan juga turun menjadi US\$ 2,22 juta. Semenjak diperlakukannya RIPH tahun 2012, impor cabai terus mengalami penurunan hingga mencapai US\$ 567,41 ribu di tahun 2015.²¹

Gambar 3.8 Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia Tahun 2008–2016



Sumber : Outlook Cabai 2016

Neraca perdagangan cabai olahan Indonesia berada juga mengalami defisit. Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar US\$ 7,42 juta. Setelah tahun 2008 defisit neraca perdagangan cabai olahan

cenderung menurun. Pada tahun 2012 defisit neraca perdagangan cabai olahan sebesar US\$ 740,89 ribu. Sebaliknya pada tahun 2015 neraca perdagangan cabai olahan mengalami surplus sebesar US\$ 1,77 juta.²²

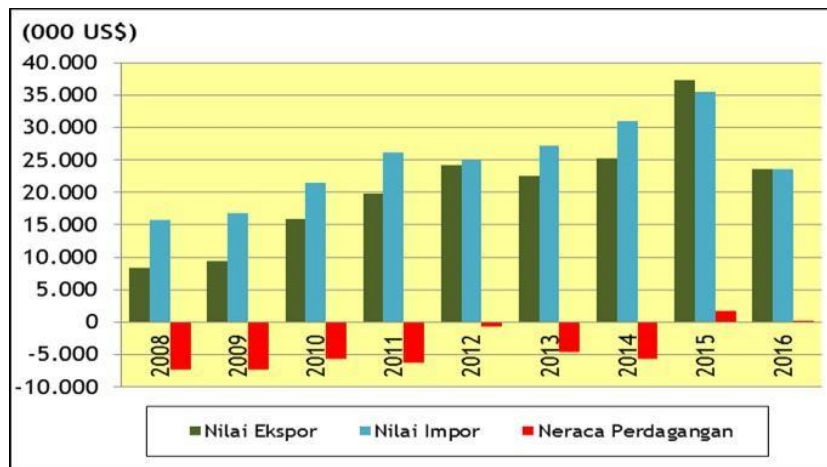
Gambar 3.9 Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia Tahun 2008-2015

¹⁹ Ibid. hlm 21

²⁰ Outlook Cabai 2015, Ibid. hlm 22

²¹ Ibid. hlm 22

²² Ibid. hlm 23



Sumber : Outlook Cabai 2016

Dampak Impor Cabai Tiongkok Terhadap Perekonomian Indonesia

Cabai memberikan keuntungan secara finansial dan ekonomi, memiliki daya saing (kompetitif dan komparatif) yang cukup tinggi, sehingga mampu bersaing di pasar internasional dalam kondisi tanpa intervensi kebijakan. Implikasi dari penelitian tersebut secara makro adalah bahwa memproduksi sendiri komoditas cabai akan lebih efisien dibandingkan melakukan impor.²³

Cabai merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga besar. Fluktuasi harga cabai dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat. Tinggi rendahnya jumlah penawaran dapat disebabkan oleh terjadinya panen raya, tingginya tingkat gagal panen karena terkena serangan hama dan faktor cuaca.

Produksi cabai Indonesia sangat fluktuatif tetapi cenderung meningkat seiring dengan

meningkatnya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan konsumsi cabai yang terus meningkat pula. Pada tahun 2011 produksi cabai di Indonesia, yang meliputi cabai besar dan cabai rawit dalam wujud segar, telah mencapai 1,48 juta ton. Dari sisi neraca perdagangan luar negeri, Indonesia lebih banyak mengimpor cabai daripada ekspor. Pada tahun 2011 tercatat volume ekspor cabai segar sebesar 1,45 ribu ton, sedangkan volume impor cabai mencapai 7,5 ribu ton, hal ini terjadi karena belum terpenuhinya kebutuhan cabai domestik.

Mengingat komoditas cabai merupakan salah satu penyumbang inflasi terbesar di Indonesia, maka Pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam mengontrol harga cabai. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan harga cabai, yaitu faktor produksi/panen (*harvest disturbance*) dan perilaku penyimpanan (*storage/inventory behavior*).

Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap produk cabai memang terus meningkat seiring meningkatnya pendapatan dan pengetahuan masyarakat Indonesia akan kebutuhan gizi, hal tersebut

²³ Outlook Cabai 2013, loc. cit

diikuti dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan produk cabai. Dikarenakan petani local tidak dapat memenuhi permintaan cabai dalam negeri karena produksi yang rendah, maka solusinya adalah pemerintah Indonesia melakukan impor ke negara lain, seperti Tiongkok.

Menurut Aviliani, seorang pengamat ekonomi dari *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef), produksi cabai dalam negeri belum bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri, dengan kata lain hasil produksi dalam negeri masih dibawah pertumbuhan ekonomi nasional dan daya beli masyarakat, untuk mencukupi kekurangan produk cabai maka produk cabai impor mendominasi dalam negeri. Pendapatan dan permintaan konsumsi cabai masyarakat yang meningkat tidak diikuti dengan peningkatan hasil produksi cabai dalam negeri.

Dampak dari impor cabai ini juga dapat dilihat dari sisi petani yang merasa dirugikan dengan adanya perdagangan bebas. Dengan adanya arus globalisasi, maka semakin banyak pula produk cabai yang masuk ke Indonesia dari negara-negara yang tergabung dalam perdagangan bebas ini, baik dari segi jenis maupun volume yang semakin banyak. Menghadapi hal ini, mau tidak mau memang produk cabai dalam negeri harus siap bersaing dengan produk impor di pasar domestic maupun internasional.

Ada beberapa kebijakan pemerintah terkait perdagangan ini, pertama, ditetapkannya Peraturan Kementerian Pertanian (Permentan) Nomor 60 Tahun 2012, tentang rekomendasi impor produk hortikultura, dan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 60

Tahun 2012 tentang Perubahan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 30/M-DAG/PER/5/2012 Tentang Ketentuan Impor Produk Hortikultura. Impor Produk Hortikultura disebutkan sebagai kegiatan memasukkan atau membeli produk hortikultura dari luar negeri untuk dikonsumsi di dalam negeri. Produk yang masuk ke dalam hortikultura adalah semua hasil yang berasal dari tanaman hortikultura baik itu yang masih segar ataupun telah diolah.

Program RIPH ini merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengendalikan produk impor yang telah meresahkan petani Indonesia. Karena semenjak banyaknya produk cabai impor beredar di pasar domestic, masyarakat lebih banyak memilih produk cabai impor dibandingkan produk cabai local, dengan alasan produk cabai impor lebih murah.

Dengan adanya peraturan tersebut membawa dampak positif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok. Pada tahun 2012-2015 impor cabai Indonesia dari Tiongkok menurun, yang pada beberapa tahun sebelumnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Kesimpulan

Sektor hortikultura menjadi penting bagi masyarakat Indonesia karena sektor ini sudah menjadi sumber mata pencaharian sejumlah masyarakat di Indonesia. Jadi dengan diberlakukannya perdagangan bebas, sektor hortikultura menjadi salah satu yang merasakan dampak dengan diterapkannya *free trade* ini, baik itu didalam hal pendapatan petani maupun neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok yang

sering mengalami defisit dalam sektor ini.

Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi produk hortikultura untuk pemenuhan gizi, maka permintaan akan produk ini mengalami peningkatan, termasuk produk cabai. Akan tetapi, produk cabai dalam negeri belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat tersebut, maka dari itu untuk mengisi kekurangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimpor produk cabai dari Tiongkok.

Ditambah lagi dengan diturunkannya tarif perdagangan dalam perjanjian ACFTA, perdagangan kedua negara tersebut menjadi lebih bebas. Dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum siap bersaing dengan produk impor yang masuk ke pasar domestik, khususnya produk cabai. Dengan banyaknya produk cabai impor dari Tiongkok yang masuk ke pasar domestik dan tidak diimbangi dengan ekspor cabai ke negara lain dengan jumlah yang sama maka akan terjadi ketimpangan neraca perdagangan Indonesia.

Selain dari neraca perdagangan, masuknya produk cabai impor dari Tiongkok juga berdampak bagi petani di Indonesia, dengan melihat fenomena perdagangan bebas dengan adanya penurunan tarif hingga 0% dapat dilihat bahwa produk cabai impor semakin bebas masuk ke pasar domestik. Di satu sisi Indonesia memang membutuhkan produk cabai impor dari Tiongkok dan sudah terikat dalam perjanjian ACFTA, di sisi lain dengan banyaknya Indonesia mengimpor maka akan menimbulkan kerugian pada petani Indonesia.

Daftar Pustaka

Jurnal

Miftah Farid , Nugroho Ari Subekti, 2012, *“Tinjauan Terhadap Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Dinamika Harga Cabe di Indonesia*, Buletin ilmiah litbang perdagangan, Vol 6 No 2, Desember 2012

SETJEN DPR-RI, 2014, *“PERMASALAHAN DAN UPAYA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN”*, Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN – SETJEN DPR-RI, <http://www.dpr.go.id>

Husni, Muhammad. 2013. Dampak Pemberlakuan Perjanjian ACFTA Terhadap Sektor Komoditas Pertanian di Indonesia. E-Journal Ilmu Hubungan Internasional. Fisip. Ummul.

Puspitasari, Sulusi Prabawati, *“Peluang Memperkuat Daya Saing Hortikultural dalam Kerangka Asean China Free Trade Area (ACFTA)”* Jurnal.

Outlook Cabai, 2013, *“Komoditas Pertanian Sub-sektor Hortikultura”* , Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

Buku

David N. Balaam dan Michael Veseth, 1996, *Introduction to International Political Economy*. Prentice-Hall Inc, New Jersey.

- Drs. Hary Waluya, 2003, “Ekonomi Internasional”. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Teddy Herlambang dkk, Ekonomi Makro: “Teori, Analisis dan Kebijakan”, Jakarta: Gramedia Pustaka

Website

- Eka Agustin Ningsih, “Komoditas Cabai di Indonesia”, diakses melalui :
<http://ekaagustianingsih.blogspot.co.id/2011/11/komoditas-cabai-di-indonesia.html>,
pada 10 desember 2016.
- Indira Agustin, Pendekatan Utama dalam Ekonomi Politik Internasional diakses dari
<http://indira-a-fisip10.web.unair.ac.id/>
pada 22 Februari 2017.